

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan di laksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi di pengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Pada masyarakat Indonesia, terdapat berbagai macam tradisi yang masih di laksanakan dengan baik maupun yang sudah hilang seperti tradisi pembersihan desa, tradisi dalam perkawinan, tradisi tolak bala, tradisi lebaran dan masih banyak tradisi-tradisi yang tidak dapat di sebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, dan berperadaban.

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:1088). Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bawa tradisi adalah adat kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun dan masih di laksanakan pada masyarakat yang ada (J.S. Badudu, 2003 : 349). *Nadran* merupakan salah satu bentuk tradisi yang di lakukan secara turun

temurun pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung sebagai upaya dalam bentuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan dan rezeki yang di berikan kepadanya.

2. Konsep *Nadran*

Nadran merupakan upacara adat yang biasa di lakukan oleh masyarakat pesisir laut di Teluk Lampung, yang di laksanakan secara turun-temurun karena amanat dari nenek moyang. Nadran adalah sebuah tradisi tahunan yang rutin di laksanakan oleh warga masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung setiap dua minggu setelah hari raya lebaran. Tradisi nadran ini setiap tahun di adakan atau di gelar oleh masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung, upacara nadran di lakukan dengan cara melemparkan kepala kerbau serta sesaji ketengah laut.

Upacara nadran merupakan cerminan dari hubungan antara manusia dengan sang penciptaberupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil di tahun mendatang, serta di jauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah di laut. Kata *nadran* sendiri berasal dari kata *nadzar*, yang mempunyai arti dalam agama Islam (pemenuhan janji) sedangkan *nadzaran* - *nadran* yang berarti syukuran, Syukuran warga masyarakat nelayan setempat perihal di adakannya tradisi nadran ini sendiri adalah atas rezeki melimpah yang telah di berikan Tuhan kepada mereka baik berupa keselamatan ketika berlayar di laut maupun hasil ikan yang melimpah sepanjang tahun yang lalu.

Nadran sebenarnya, merupakan tradisi hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu yang di wariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun. Kata *nadran* sendiri, menurut sebagian masyarakat nelayan Cirebon, berasal dari kata *nazar* yang mempunyai makna dalam agama Islam yaitu pemenuhan janji. Adapun inti upacara *nadran* adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar di berikan limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan) bagi mereka di kemudian hari.

Sesajen yang di berikan, oleh warga masyarakat nelayan di sebut *ancak*, yang berupa anjungan berbentuk replika perahu atau meron yang berisikan kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan, dan lain sebagainya. Sebelum di lepaskan ke laut, *ancak* di arak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah di tentukan sambil diiringi dengan berbagai suguhan seni tradisional, seperti *tarling*, *genjring*, *bouroq*, *barongsai*, *telik sandi*, *jangkungan*, ataupun seni kontemporer (*drum band*).

Yang di maksud dengan Tradisi Upacara *Nadran* pada masyarakat nelayan Cirebon dalam penelitian ini adalah Sebuah upacara pesta laut, ruwat laut masyarakat nelayan sebagai bentuk perwujudan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki berlimpah yang telah menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah sehari-hari bagi mereka, dengan keleluasaan yang tanpa batas dan tidak henti-hentinya memberikan rejeki. Selain itu, dalam upacara *nadran* juga di lakukan permohonan agar di beri keselamatan dalam melaut, serta

tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang (Heriyani Agustina, 2009).

3. Konsep Upacara

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan menurut adat atau agama (Depdikbud, 1990: 994). Menurut Koentjaraningrat upacara timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1990 : 291). Menurut Rahmat Subagio yang di kutip oleh Maharkesti, upacara adalah kelakuan simbolis manusia yang mengharap keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masa yang bersangkutan (R.A. Maharkesti, 1988 : 2).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan upacara adalah suatu perubahan atau tindakan keagamaan yang dilakukan oleh manusia sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan leluhurnya atau kegiatan gaib yang dianggap ada disekitar tempat tinggal mereka demi keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama.

4. Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berintegrasi dalam lingkungannya. Kata masyarakat diambil dari *Syarakat* bahasa arab yang secara umum berarti saling berperan hingga pergaulan, sedangkan *Society* dalam bahasa Inggris memiliki arti sekumpulan kawan, teman sepergaulan. Masyarakat terdiri

dari individu-individu, lingkungan memberikan kepada individu tersebut potensi untuk berkembang dan tumbuh. Seperti apa yang dinyatakan oleh Haron bahwa individu yang terpisah merupakan suatu abstraksi yang dikenal pada pengalaman (Haron Cooley, 1902).

“Masyarakat” yang berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam yang mengakibatkan terjadinya perilaku sosial masyarakat, dan selanjutnya akan mengarah pada pembentukan budaya di lingkungannya. Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan status sosial budaya masyarakat di lingkungannya melalui pola pendidikan, pekerjaan dan kebiasaan hidup sehari-hari, budaya tersebut sesuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, juga berarti orang, khalayak ramai. Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat peranan-peranan dan kelompok-kelompok dalam menjalankan aktivitasnya yang dipengaruhi oleh banyak faktor akan terbentuk dalam waktu yang lama.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan bercampur untuk waktu yang lama, yang masing-masing memiliki keinginan-keinginan, perasaan-perasaan yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan peraturan-peraturan yang akan membentuk suatu kebudayaan (Sarjono Soekanto, 1990 : 27). Sedangkan menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat menetap dan yang terikat oleh satuan adat istiadat dan rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990 : 148).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi nadran merupakan bagian dari kehidupan dan aktifitas masyarakat yang meliputi adat istiadat dan rasa kebersamaan yang tinggi.

5. Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pelaksanaan adalah suatu proses, cara, rancangan, keputusan dan lain-lain (Depdikbud, 1991 : 448). Sedangkan di dalam kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian pelaksanaan adalah yang mengerjakan atau melakukan (rancangan dan sebagainya), (Karta Saputra, 1992 : 162).

B. Kerangka Pikir

Adat istiadat merupakan bagian dari kehidupan manusia, dengan kata lain adat istiadat tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia karena sebagian tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat yang mereka jadikan pedoman dalam kehidupannya. Salah satunya adalah adat istiadat yang sudah biasa dilakukan atau dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung adalah tradisi upacara nadran.

Sebelum rangkaian upacara nadran dilaksanakan sejumlah kegiatan perlombaan telah dilakukan seperti turnamen sepak bola anak nelayan, remaja nelayan, ibu-ibu nelayan, khitanan masal, pengobatan gratis, santunan untuk anak yatim piyatu, jalan sehat, istiqosah, pagelaran wayang, pawai kapal hias kelompok nelayan, tari-tarian serta kesenian tarling, semua kegiatan ini digelar untuk menyemarakkan acara nadran tersebut. Acara ini cukup besar dan melibatkan berbagai pihak, sehingga upacara ini sangat bermakna bukan hanya sebagai symbol kepercayaan bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaan tradisi upacara nadran sendiri mula-mula diawali dengan pemotongan Kepala Kerbau dan nasi tumpeng, serta diadakannya pagelaran tari-tarian dan hiburan rakyat tradisional seperti reog, jaipong, genjring, tari lampung, pencak silat dan lain-lain. Semua masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras yang hadir hari itu *tumplek blek (tumpah ruwah)*, menikmati pesta tahunan bagi masyarakat, hingga pesta ini menjadi begitu meriah.

Kemeriahan pun tampak di dalam ruangan khusus di mana ibu-ibu dan bapak-bapak nelayan yang dianggap kompeten menyiapkan meron yang akan di larung keesokan harinya. *Meron* sendiri merupakan miniatur kapal yang di dalamnya diisi dengan bermacam-macam sesaji yaitu kepala kerbau, kulit kerbau, dan berbagai macam sesaji yang nantinya akan diangkut ke dalam perahu sungguhan untuk kemudian di larung ke tengah-tengah lautan sekitar (\pm 50 meter dari pantai).

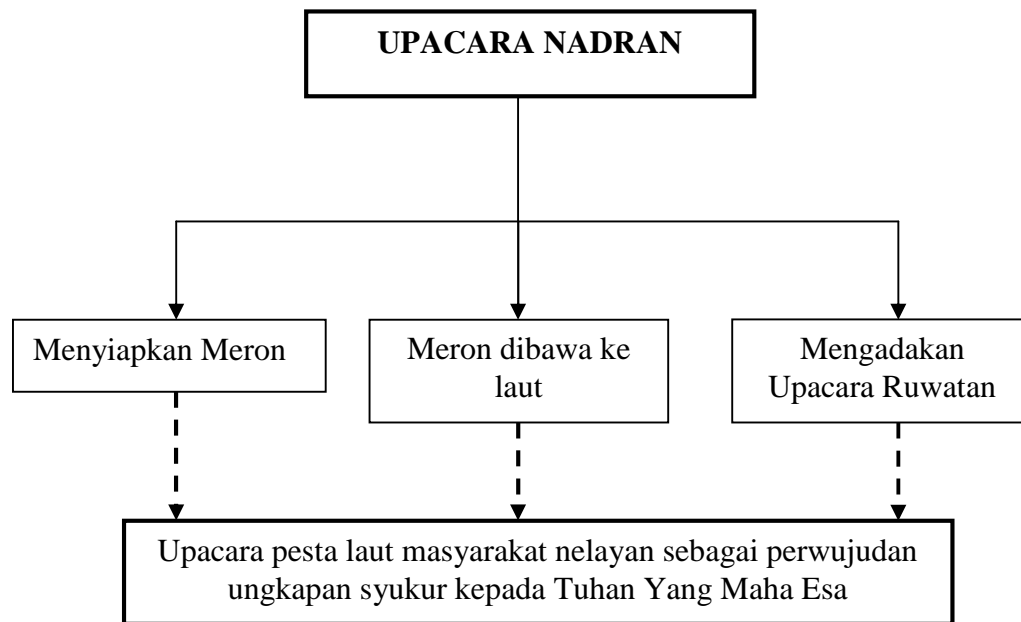
Ketika *meron* yang telah dimuat di dalam perahu berlayar, para penduduk masyarakat nelayan dengan perahunya masing-masing akan mengawal perahu yang membawa *meron* atau *replika perahu* ini untuk kemudian di larung. Ketika *meron* di larung para penumpang kapal yang ikut mengawal tadi akan berbondong-bondong terjun ke laut demi memperebutkan segala sesaji dari *meron* yang di larung tadi.

Berbagai sesaji yang mereka dapat dari meron atau replika perahu yang sebelumnya di larung telah di bacakan mantra-mantra yang berbaur dengan asap dupa oleh tokoh adat, karena di yakini warga masyarakat nelayan bisa di jadikan jimat yang berkhasiat untuk menolak bala sekaligus mendatangkan rezeki

berlimpah ketika di bawa berlayar mencari ikan. Setelah meron di larung, sang tokoh adat pun yang tadi bertugas sebagai pembaca mantra akan mengambil air laut yang nantinya akan di pakai dalam upacara ruwatan pada malam berikutnya. Ruwatan sendiri adalah berupa upacara meminta keselamatan yang di tandai dengan di gelarnya pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu. Air yang siang tadi diambil ketika upacara larung meron oleh sang tokoh adat dan telah di campur dengan air-air lainnya setelah upacara ruwatan usai akan di bagikan kepada warga sebagai ajimat agar senantiasa di beri keselamatan. Begitu upacara larung usai maka usai pulalah acara tradisi nadran ini dan para warga masyarakat nelayan pun pulang ke rumah masing-masing untuk kembali berkuat dengan rutinitas sehari-hari mereka yang tak lepas dari jaring dan perahu.

Nadran dapat juga di artikan sebagai sebuah tradisi upacara pesta laut bagi masyarakat nelayan sebagai perwujudan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan-Nya lewat hasil laut yang selama ini didapat. Selain itu, dalam upacara nadran sedekah laut juga dilakukan permohonan agar di beri keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang (Heriyani Agustina, 2009).

C. Paradigma



Keterangan :

—————▶ : Garis Pelaksanaan

- - - - -▶ : Garis Tujuan

REFERENSI

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1984. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 1088.
- Atifin Zaenal. 2007. *Tradisi Nadran Nelayan*, <http://www.indosiar.com>. diakses pada 18 Desember 2011.
- J.S. Badudu. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing* : Jakarta Kompas. Halaman 349.
- Heriyani Agustina. 2009. *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Haron Cooley. 1902. *Sebuah Apresiasi Individu Dalam Masyarakat*. Jakarta : PT Grasindo. Halaman 23. <http://rudycr.tripod.com/sem1-023.htm>. diakses pada tanggal 15 Maret 2010.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia. Halaman 148.
- Sarjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta ; PT. Rajawali Perss. Halaman 27.
- Subagyo, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Proyek Sasana Budaya. 1977. *Petunjuk Wisata Budaya Jawa Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta